

SUKA DAN DUKA MENJADI YANG KEDUA (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGI KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN YANG MENJADI ISTRI KEDUA DALAM PERNIKAHAN POLIGAMI)

Zainul Fitriyyah¹, Achmad Mujab Masykur²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

zfitriyyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan pada fenomena pernikahan poligami yang sedang marak di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memahami tentang kepuasan pernikahan serta suka dan duka yang dirasakan selama menjalani kehidupan pernikahan menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami. Penelitian ini berfokus pada dinamika kehidupan subjek menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dan teknik analisis eksplikasi data. Teknik analisis eksplikasi data deskripsi fenomena individual membagi pengalaman menjadi empat episode yaitu, episode pra pernikahan, pernikahan, menerima menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami, perpisahan dengan suami. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini dilakukan pada tiga subjek yaitu perempuan yang telah menikah dengan usia pernikahan minimal 1 tahun baik melalui pernikahan resmi atau pernikahan siri, dan berstatus istri kedua dalam pernikahan poligami. Hasil penelitian mengungkapkan dari ketiga subjek penelitian mayoritas mengalami kepuasan pernikahan dan bahagia menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami. Selain itu, hasil penelitian yang ditemukan dengan membandingkan hasil penelitian sebelumnya ternyata kepuasan pernikahan istri dalam pernikahan poligami dipengaruhi oleh posisi istri dalam pernikahan poligami tersebut. Perempuan yang menjadi istri kedua kepuasan pernikahannya lebih tinggi sehingga menimbulkan perasaan suka dibandingkan istri pertama, tetapi ketika suaminya menikah lagi dan posisinya tergantikan oleh istri suami yang baru yaitu istri ketiga maka kepuasan pernikahan istri kedua akan menurun bahkan menimbulkan perasaan duka sehinggaberakibat pada pengambilan keputusan untuk bercerai. Selain itu, ketidaksesuaian harapan tentang gambaran pernikahan ideal juga memengaruhi kepuasan pernikahan.

Kata kunci: kepuasan pernikahan, pernikahan, poligami

Abstract

Research it is based on the phenomena of polygamous marriages who have received credits or exist in many places out society. The purpose of this research is in order to uncover and understand about pleasure marriage as well as joys and pains acquired during cope with life marriage become wives second in polygamous marriages. This research focusing on as the dynamic of the subject of become wives second in polygamous marriages. Was used in the study the qualitative method with an approach phenomenological, and techniques of it is anticipated that analysis eksplikasi data. Analysis techniques eksplikasi data a description of the phenomena of the child own shares the experiences into four episodes, episodes of pre marriage, marriage, receive to them become wives second in polygamous marriages, the parting with the husband. Data collection method using interviews semi structured. The study is done at three the subject of who were of those who has married a the length of marriage would at least be the 1 years either through marriage official or marriage siri, and of the united states The second wife in polygamous marriages. The research said the majority of the subject of study have satisfaction marriage and happy to be in polygamous marriages. Second wife In addition, the research found with comparing to research before apparently marriage satisfaction wife in polygamous marriages influenced by the position of women in polygamous marriages the. A female second wife marriage satisfaction higher sparking feeling like, than the first wife but when her husband remarried and replaced by his spouse new marriage satisfaction the wife of third and second wife will decline even invoking feelings of sorrow and led to the decision to separate. In addition, taking into account expectations about the ideal marriage also impacted marriagesatisfaction.

Keywords: marriage satisfaction, marriage, polygamy

PENDAHULUAN

Pria dan wanita yang telah dewasa ketika menjalin hubungan tentu bertujuan untuk membawa hubungan tersebut kejenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Pernikahan yang harmonis merupakan impian bagi setiap pasangan. Selain untuk meneruskan garis keturunan, pernikahan juga dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan fisiologis dan psikologis. Seperti yang telah diungkapkan oleh Duvall dan Miller (1985), pernikahan merupakan hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial. Pernikahan antara lain bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan seksual, mengasuh anak secara sah, dan di dalamnya terdapat pembagian tugas.

Pernikahan menurut jumlah istri atau suami dibagi menjadi dua jenis, yaitu pernikahan monogami dan pernikahan poligami. Papalia, Olds, dan Feldman (2008) mengatakan monogami merupakan pernikahan yang dilakukan dengan satu orang sebagai pasangan dan biasanya terjadi di negara berkembang karena sesuai dengan norma di negara tersebut. Sedangkan poligami merupakan pernikahan yang dilakukan dengan lebih dari satu orang sebagai pasangan dan dilakukan secara bersamaan.

Hasil pemikiran Siti Musdah Mulia (dalam Djubaedah, 2010), telah dirumuskan pasal 3 RUU Hukum Perkawinan Islam CLD-KHI (*Counter Legal Draft*–Kompilasi Hukum Islam), yaitu asas perkawinan monogami dan perkawinan yang dilakukan di luar asas perkawinan dinyatakan batal secara hukum. Sependapat dengan Undang-undang pernikahan No. 1 Tahun 1974, yang memuat 6 prinsip pernikahan salah satunya adalah prinsip monogami. Prinsip monogami hanya mengizinkan suami memiliki seorang istri. Prinsip tersebut mempersulit izin ketika suami akan melakukan poligami (Kertamuda, 2009). Pernikahan siri dipilih karena dianggap lebih mudah dari pada mengurus pernikahan resmi di kantor urusan agama (KUA) untuk melakukan poligami. Pencatatan pernikahan secara resmi sejatinya sebagai perlindungan hukum yang tertuang dalam UU no. 22 tahun 1946 j.o. UU No. 32 1054 tentang pencatatan nikah, talak dan rujuk (penjelasan pasal satu) juga dalam UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 2 ayat 2, diperkuat inpres RI No. 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam pasal 5 dan 6. Sedangkan Pernikahan siri belum diatur dalam undang-undang oleh negara. Sehingga, jika terjadi permasalahan dalam pernikahan seperti kekerasan dalam rumah tangga, tidak ada perlindungan secara hukum dari negara (Djubaedah, 2010).

Penelitian lain menyebutkan bahwa alasan perempuan menerima menjadi istri dalam pernikahan poligami karena faktor keadaan, khususnya pada perempuan yang memiliki keluarga dengan riwayat poligami, dan faktor kepercayaan, bahwa menjadi istri kedua adalah takdir Tuhan yang harus diterima (Fahmi, 2014). Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan Khotibatunnisa (2014), dengan 30 responden berstatus istri pertama, istri kedua, dan istri ketiga, hasil penelitian menunjukkan 63,3% responden menyetujui menjadi istri poligami karena sunnah Nabi.

Menurut Walgito (2004), kepuasan pernikahan merupakan suatu keadaan individu yang ingin mendapatkan perlindungan, rasa aman, penghargaan, dan kasih sayang sehingga individu akan mendapatkan rasa tenang, melindungi dan dilindungi serta dapat mencurahkan isi hati kepada pasangan. Menurut Kertamuda (2009), kepuasan pernikahan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan pernikahan. Seharusnya pernikahan dan kebahagiaan memiliki keterhubungan secara psikologis, karena pasangan yang menikah dapat menimbulkan kebahagiaan (Kertamuda, 2009).

Kepuasan pernikahan dalam rumah tangga poligami ternyata hanya dirasakan oleh kaum laki-laki, menurut hasil penelitian menunjukkan dampak yang dirasakan perempuan dalam pernikahan poligami yaitu lebih banyak merasakan permasalahan fungsi keluarga, kepuasan perkawinan dan kepuasan hidup (Al-Krenawi & Graham, 2014). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah perempuan dalam pernikahan poligami lebih mungkin tidak mendapatkan kepuasan pernikahan.

Selain itu, perempuan yang menjalani pernikahan poligami lebih banyak mengalami kerugian dibandingkan perempuan yang menjalani pernikahan monogami (Thobejane & Flora, 2014). Sependapat dengan penelitian sebelumnya, menurut Al-Khrenawi dan Graham (2014), terdapat perbedaan antara perempuan dalam pernikahan poligami dan perempuan dalam pernikahan monogami. Perempuan dalam pernikahan poligami cenderung memiliki tekanan psikologis dan somatis yang lebih tinggi, trauma, dan permasalahan psikologi lainnya.

Fakta yang ditemukan dari hasil penelitian yang telah disebutkan, banyak dampak negatif serta permasalahan kepuasan pernikahan yang dirasakan perempuan yang menjadi istri dalam pernikahan poligami. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan lebih berfokus pada kepuasan pernikahan yang dirasakan istri pertama selama menjalani pernikahan poligami. Tetapi masih minim penelitian yang menggali kepuasan pernikahan dari sudut pandang istri kedua padahal kejadian tersebut banyak terjadi. Serta kurangnya informasi tentang dampak yang akan dirasakan ketika menjadi istri kedua untuk mengurangi angka perceraian dalam pernikahan poligami khususnya bagi perempuan yang akan mengambil keputusan untuk menjadi istri kedua. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggali lebih dalam kepuasan pernikahan yang dirasakan perempuan yang menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan menggunakan latar alamiah, dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Proses pemilihan partisipan menggunakan teknik sampling purposif (*purposive sampling*) yaitu pemilihan subjek dilakukan berdasarkan karakteristik tertentu yang dimiliki subjek, karakteristik ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan (Herdiansyah, 2010). Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Sebelum wawancara dimulai partisipan diberikan *informed consent*. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik eksplikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dengan eksplikasi data, peneliti menemukan empat episode yaitu kehidupan pra pernikahan yang memuat 3 tema umum, episode kehidupan pernikahan yang memuat enam tema umum, episode kehidupan penerimaan menjadi istri yang di poligami yang memuat lima tema umum, serta episode kehidupan perpisahan dengan suami yang memuat dua tema umum. Tabel 1 merupakan rangkuman episode dan tema umum ketiga subjek.

Tabel 1.
Tema Umum

Episode	No	Tema Umum
Kehidupan Pra pernikahan	1	Kehidupan Masa Lalu
	2	Hubungan dengan Keluarga
	3	Perkenalan dengan Suami
Kehidupan Pernikahan	1	Proses Menikah
	2	Respon Keluarga Tentang Pernikahan
	3	Perubahan Setelah Menikah
	4	Permasalahan Rumah Tangga
	5	Harapan Pernikahan
	6	Penilaian Tentang Kepribadian Suami
Kehidupan Penerimaan Menjadi Istri yang di Poligami	1	Respon Saat Mengetahui Menjadi Istri yang di Poligami
	2	Alasan Menerima Menjadi Istri Kedua
	3	Alasan Suami Melakukan Poligami
	4	Hubungan dengan Istri Suami Lainnya
	5	Keadaan Rumah Tangga Saat Ini
Kehidupan Perpisahan dengan Suami	1	Penyebab Perpisahan
	2	Permasalahan Setelah Berpisah

Dari ketiga subjek ditemukan ada dua hasil penelitian, yang pertama tidak semua istri kedua mengalami kepuasan pernikahan, satu diantaranya merasakan ketidakpuasan pernikahan yang menyebabkan timbulnya konflik rumah tangga dengan suami yang berujung pada perceraian. Kedua, ada 2 faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu posisi istri dalam pernikahan poligami yang mana istri terakhir lebih puas daripada istri sebelumnya, selain itu, ketidaksesuaian harapan tentang pernikahan ideal berpengaruh pada penurunan kepuasan pernikahan.

Hasil penelitian ditemukan ternyata dari ketiga subjek dua diantaranya merasakan kepuasan pernikahan dan hanya satu yang tidak merasakan kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan dilihat dari aspek yang disebutkan Fowers dan Olson (1993), yaitu komunikasi, kesetaraan peran, anak dan pernikahan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, persoalan ekonomi, pemanfaatan waktu luang, relasi seksual, keluarga dan teman, dan orientasi keagamaan. Subjek M dan subjek N merasakan kepuasan pernikahan sehingga sampai saat ini pernikahannya tetap bertahan menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami. Subjek M dan subjek N merasa kebahagiaan rumah tangga dengan suami dilihat dari tidak ada permasalahan komunikasi, pembagian peran yang dapat diterima, merasa cocok dengan kepribadian suami, jarang terjadi konflik, kebutuhan ekonomi tercukupi, waktu luang diisi dengan kegiatan yang menyenangkan, tidak ada permasalahan hubungan seksual, kehadiran anak pada subjek N dan keinginan memiliki anak pada subjek M. Subjek M merasa dirinya kini bahagia dengan suami meskipun menjadi istri kedua. Meskipun setelah menikah subjek M harus membatasi pergaulannya dengan teman-temannya dan bermasalah dengan keluarganya karena merasa takut akan dicibir dengan sebutan istri kedua atau istri muda, tetapi subjek M merasa suami memberikan kasih sayang dan nafkah ekonomi yang cukup. Kepribadian suami yang religius dapat mengajarkan pengetahuan agama kepada subjek M. Subjek M merasa mendapatkan apa yang tidak didapatkan dari keluarganya, seperti kasih sayang, pengetahuan agama, dan nafkah secara ekonomi. Hubungan seksual subjek M dan suami juga tidak mengganggu bahkan subjek M dan suami berencana memiliki anak. Secara komunikasi subjek M merasa suaminya dapat mengimbangi, sehingga subjek M merasa cocok dengan suaminya meskipun usia terpaut cukup jauh yaitu 25 tahun.

Pernikahan subjek M dengan suami jarang mengalami konflik yang tidak dapat diselesaikan, kecuali mengenai restu dari ayah subjek M yang hingga kini belum didapatkan. Tidak adanya restu dari ayah subjek M membuat subjek M tidak dapat tinggal serumah dengan suaminya. Meskipun demikian, subjek M dan suami juga memiliki cara tersendiri untuk mengisi waktu luang bersama dengan berkunjung kerumah suami beberapa hari sekali dan sekedar jalan-jalan untuk berbelanja atau membeli durian. Subjek M dan suami memang memiliki kesenangan yang sama yaitu berbelanja di *mall* dan makan durian. Beberapa alasan yang telah disebutkan membuat subjek M merasa kehidupan rumah tangganya kini bahagia, harmonis dan menyenangkan. Perasaan bahagia tersebut mengindikasikan bahwa subjek M merasakan kepuasan pernikahan meskipun menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami.

Subjek N juga tidak mendapatkan kebebasan beraktivitas diluar rumah kecuali bersama anak dan keluarganya. Meskipun demikian, subjek N merasa pernikahannya bahagia. Subjek N merasa meskipun menjadi istri kedua tetapi suaminya merupakan orang yang bertanggung jawab secara materi dibuktikan dengan membelikan rumah untuk subjek N. Suaminya juga merupakan sosok penyayang yang sangat menyayangi dirinya, anaknya serta keluarganya. Pernikahan subjek N jarang mengalami permasalahan rumah tangga. Secara seksual subjek N juga tidak mengalami permasalahan, bahkan subjek N kini merasa gembira karena dari pernikahannya dikaruniai seorang anak. Subjek N dan suami juga memiliki hobi yang sama yaitu senang berwisata kuliner. Subjek N dan suami sering menghabiskan waktu bersama untuk sekedar berwisata kuliner. Setelah suaminya meninggal duniaa subjek N merasa kebahagiaannya berkurang. Subjek N merasa dirinya harus berperan ganda sebagai ayah dan ibu bagi anaknya tanpa ada suami yang biasa memberi saran dan diajak berdiskusi.

Sedangkan subjek Y tidak merasakan kepuasan pernikahan hingga subjek Y memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya dengan suami. Subjek Y merasa tidak bahagia karena kehadiran istri ketiga yang menyebabkan konflik dengan suami, sering terjadi miskomunikasi, ketidakcocokan secara kepribadian karena sama-sama memiliki kepribadian keras kepala, hubungan tidak harmonis dengan mantan istri keenam dan anak suami hingga menyebabkan sering terjadinya pertengkaran, ketidaksesuaian harapan yaitu keinginan memiliki suami yang religius agar tidak disakiti dan dikhianati pada akhirnya suaminya menikah lagi tanpa sepengetahuan dan seijin subjek Y, kehidupan sosial terbatas karena sifat suami yang mudah cemburu dan selalu curiga kepada subjek Y, dan merasa terabaikan setelah suami menikah lagi dan memilih tinggal bersama istri ketiga suami. permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya dengan suami membuat subjek Y merasakan ketidakpuasan pernikahan dalam pernikahannya dengan suami.

Riset ini bertujuan untuk menjawab bahwa kepuasan pernikahan yang dirasakan istri kedua cenderung merasakan kepuasan pernikahan dibandingkan istri pertama. Hasil temuan mengkoreksi riset yang dilakukan pada riset sebelumnya yang mengatakan istri pertama dalam pernikahan poligami cenderung tidak bahagia. Ternyata kebahagiaan istri sehingga merasakan kepuasan pernikahan dalam pernikahan poligami dipengaruhi oleh posisi istri dalam pernikahan poligami tersebut. Perempuan yang menjadi istri kedua kepuasan pernikahannya lebih tinggi dibandingkan istri pertama tetapi ketika suaminya menikah lagi dan posisinya tergantikan oleh istri suami yang baru yaitu istri ketiga maka kepuasan pernikahan istri kedua akan menurun bahkan berakibat pada pengambilan keputusan untuk bercerai. Seperti yang dirasakan subjek Y yang merasakan ketidakpuasan pernikahan karena suaminya menikah lagi untuk ketiga kalinya. Sedangkan subjek M dan subjek N merasakan kepuasan pernikahan karena menjadi istri terakhir dan posisinya tidak tergantikan oleh istri baru suaminya.

Selain itu perasaan ketidaksesuaian harapan tentang pernikahan ideal setelah menikah menyebabkan timbulnya penyesalan sehingga mempengaruhi kepuasan pernikahan. . penelitian yang dilakukan Azez (2013), menemukan perasaan senang dan puas dalam pernikahan akan muncul karena evaluasi subjektif terhadap kualitas perkawinanyang berupa terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan suami istri dalam pernikahan. hasil temuan penelitian tersebut sesuai dengan temuan penelitian yang mana pada subjek Y merasakan harapannya untuk memiliki suami yang religius agar tidak menyakiti dan mengkhianati dirinya tidak dirasakan. Justru suaminya mengkhianati subjek Y dengan menikah untuk ketiga kalinya bahkan berkata kasar ketika marah. Selain itu, setelah suaminya menikah lagi subjek Y sudah tidak diberi nafkah untuk kebutuhan sehari-hari oleh suaminya. Sehingga subjek Y merasakan ketidakbahagiaan dalam pernikahannya. Berbeda dengan subjek M dan N merasa pernikahan yang dijalani sesuai apa yang diharapkan sehingga menimbulkan perasaan bahagia dan bersyukur dalam menjalani pernikahan menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari ketiga subjek, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dari ketiga subjek penelitian mayoritas mengalami kepuasan pernikahan menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami. Selain itu, hasil penelitian yang ditemukan dengan membanding hasil penelitian sebelumnya ternyata kepuasan pernikahan istri dalam pernikahan poligami dipengaruhi oleh posisi istri dalam pernikahan poligami tersebut. Perempuan yang menjadi istri kedua kepuasan pernikahannya lebih tinggi sehingga menimbulkan perasaan suka dibandingkan istri pertama tetapi ketika suaminya menikah lagi dan posisinya tergantikan oleh istri suami yang baru yaitu istri ketiga maka kepuasan pernikahan istri kedua akan menurun bahkan menimbulkan perasaan duka sehinggaberakibat pada pengambilan keputusan untuk bercerai. Selain itu, ketidaksesuaian harapan tentang gambaran pernikahan ideal juga memengaruhi kepuasan pernikahan.

Subjek Y merasa pernikahannya dengan suami banyak menimbulkan duka dan jauh dari kepuasan pernikahan. subjek Y merasa pernikahannya dengan suami sering terjadi miskomunikasi, ketidakcocokan kepribadian dengan suami yang sama-sama keras kepala sehingga ketika terjadi konflik tidak ada yang saling mengalah, sosialisasi terbatas karena suami selalu curiga, serta kehadiran istri ketiga suami membuat subjek Y merasakan ketidaksesuaian harapan. Selain itu subjek Y merasa menyesal menikah dengan suami karena ternyata harapan memilih suami yang religius tidak akan menyakiti bahkan menduakannya tidak didapatkan dari sosok suaminya. Bahkan subjek Y merasa diabaikan setelah suaminya memilih tinggal bersama istri ketiganya sehingga subjek Y sudah tidak dipenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan seksual. Subjek Y memutuskan untuk berpisah dengan suami meskipun suaminya tidak mau menceraikan.

Subjek M merasakan kepuasan pernikahan menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami. Meskipun menjadi istri kedua kehidupan pernikahan subjek M dan suami sangat menyenangkan dan harmonis. Kebutuhan ekonomi yang tercukupi, hubungan seksual yang terpenuhi bahkan berencana memiliki momongan dalam waktu dekat, kecocokan kepribadian membuat komunikasi dengan suami sangat menyenangkan meskipun terpaut usia 25 tahun, meskipun belum dapat tinggal serumah karena terhalang restu ayah dan belum memiliki momongan. Tetapi harapan memiliki suami yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, memberikan kasih sayang dan dapat membimbing secara agama didapatkan dari sosok suami yang tidak didapatkan dari ayahnya sehingga subjek M rela menjadi istri kedua.

Subjek N merasakan kepuasan pernikahan karena meskipun istri kedua, suaminya sangat bertanggung jawab dan menyayangi subjek N, anaknya dan keluarganya. Selain itu, suami merupakan sosok yang baik hati dan ramah sehingga harapannya memiliki suami yang sesuai keinginannya sudah terpenuhi. Kebahagiaan subjek N lengkap karena dari pernikahannya dengan suami dikaruniai seorang anak laki-laki. Bahkan subjek N merasa kebahagiaannya berkurang dan beban hidupnya bertambah setelah suami meninggal dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Krenawi, A., & Graham, J.R., (2014). A study of psychological symptoms, family function, marital and life satisfactions of polygamous and monogamous women. *International Journal of Social Psychiatry*, 52(1), 5-17. Doi: 10.1177/0020764010387063
- Azeez, A.E.P. (2013). Employed women and marital satisfaction: a study among female nurses. *International Journal of Management and Social Research (IJMSSR)*, 2(11), 17-22.
- Djubaedah, N. (2010). *Pencatatan perkawinan & perkawinan tidak di catat menurut hukum tertulis di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Duvall, E. M., & Miller, C.M. (1985). *Marriage and Family Development* (Sixth Edition). New York, NY: Harper & Row Publisher.
- Fahmi, I. (2014). Proses pengambilan keputusan menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami pada wanita berpendidikan tinggi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 231-243.
- Fowers, B. J. & Olson, D. H. (1993). Enrich marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family and Psychology*, 7(2), 176-185. Doi: 10.1037/0893-3200.7.2.176
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kertamuda, E Fatchiah. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga di Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khotibatunnisa, S. (2014). *Hubungan interaksi suami istri dengan kualitas perkawinan pada keluarga poligami*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development: Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Thobejane, T. D., & Flora, T., (2014). An exploration of polygamous marriage : worldview. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(27), 1058-1066. Doi: 10.5901/mjss.2014.v5n27p1058
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan konseling dan perkawinan*. Yogyakarta : Andi.